

Edukasi Kesehatan bagi Pasien di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru

Elvika Aulia Fitroningtyas ¹, Novarina Sulsia Ista'In Ningtyas ^{2*}, Dinil Qaiyimah ³, Alfiana Laili Dwi Agustin ³, Nasrul ⁴

¹ Dokter Klinik Mandiri, Jember, ^{2, 3, 4} Universitas Negeri Makassar, ⁵ Universitas Airlangga, Indonesia

elvikaaulia@gmail.com ¹, novarina.sulsia.ista'in@unm.ac.id ^{2*}, dinilqaiyimah@unm.ac.id ³, alfiana.laili@gmail.com ⁴, nsrlnasir12@gmail.com ⁵

Abstrak

Tuberkulosis Paru masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memiliki tingkat penularan tinggi dan berdampak terhadap kondisi kesehatan maupun sosial masyarakat. Rendahnya pengetahuan pasien mengenai cara penularan, pentingnya pengobatan teratur, serta tindakan pencegahan penyakit menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit di lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai Tuberkulosis Paru, cara penularan, pengobatan, serta upaya pencegahan penularan penyakit melalui edukasi kesehatan dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu dengan melibatkan 10 orang pasien Tuberkulosis Paru yang datang berobat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu edukasi kesehatan Tuberkulosis Paru, optimalisasi media edukasi menggunakan *leaflet*, dan praktik pencegahan penularan penyakit. Kegiatan diawali dengan pengukuran pemahaman awal peserta, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif, pembagian media edukasi, demonstrasi penggunaan masker dan etika batuk, serta evaluasi pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pasien pada seluruh indikator penilaian. Pengetahuan dasar mengenai Tuberkulosis Paru meningkat dari 50% menjadi 100%, pemahaman mengenai cara penularan meningkat dari 33,3% menjadi 86,7%, sedangkan pemahaman mengenai pengobatan Tuberkulosis Paru meningkat dari 25% menjadi 98,3%. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman mengenai upaya pencegahan penularan penyakit yang meningkat dari 53,3% menjadi 100%. Pelaksanaan kegiatan memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan, penggunaan masker, penerapan etika batuk, serta perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penularan penyakit. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi kesehatan, media edukasi, dan praktik langsung dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam mencegah penularan Tuberkulosis Paru. Keterlibatan aktif pasien selama kegiatan berlangsung menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *Edukasi, Penyakit Tuberculosis, Persebaran Penyakit*

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang (Menga, 2017). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat (Amalia et al., 2020). Tingginya angka kasus TB Paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penularan penyakit, kurangnya kesadaran terhadap perilaku hidup sehat, keterlambatan diagnosis, serta rendahnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Khairunnisa et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan TB Paru masih menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian penyakit menular di Indonesia (Menga, 2017).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa tuberkulosis termasuk salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia akibat agen infeksius tunggal (WHO, 2025). Dalam Global Tuberculosis Report disebutkan bahwa sekitar 10 juta orang di dunia menderita TB dan menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian tersebut mendorong WHO untuk memperkuat program eliminasi TB melalui peningkatan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di berbagai negara. Indonesia sendiri menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbesar di dunia setelah India (WHO, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan nasional yang membutuhkan penanganan secara komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, estimasi kasus TB di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1.060.000 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 824.000 kasus dengan angka kematian mencapai 134.000 jiwa. Selain itu, Indonesia juga menghadapi triple burden tuberkulosis, yaitu tingginya kasus TB sensitif obat, TB resisten obat, dan TB-HIV (Surtini et al., 2025). Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan angka kasus tinggi mencatat sebanyak 23.919 kasus TB dengan capaian pemeriksaan sebesar 48,9% dan angka keberhasilan pengobatan sebesar 40,47% (Widayati et al., 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pengendalian TB tidak hanya membutuhkan pelayanan pengobatan, tetapi juga peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui droplet nuclei di udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara tanpa menggunakan masker (Aja et al., 2020). Bakteri yang terhirup akan masuk melalui saluran pernapasan menuju paru-paru dan dapat menyebabkan infeksi pada individu lain (Rasyid et al., 2025). Risiko penularan akan semakin meningkat pada lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi, ventilasi yang kurang baik, kelembapan tinggi, serta rendahnya pencahayaan rumah (Mahayana et al., 2020). Selain faktor lingkungan, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai etika batuk, penggunaan masker, serta pentingnya menjaga kebersihan diri juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran TB di masyarakat.

Salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam penularan TB adalah pasien TB Paru yang sedang menjalani pengobatan. Pasien sering kali belum memahami secara optimal mengenai cara pencegahan penularan penyakit kepada anggota keluarga maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini ditemukan pada pasien Tuberkulosis

Paru di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu yang menjadi mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tenaga kesehatan setempat, masih ditemukan beberapa permasalahan mendasar, antara lain rendahnya pengetahuan pasien terkait mekanisme penularan TB, kurangnya pemanfaatan media edukasi kesehatan, serta belum optimalnya praktik pencegahan penularan seperti penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Upaya pengendalian TB tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga memerlukan pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan kepada masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis menekankan pentingnya penguatan kegiatan promotif dan preventif dalam pengendalian TB (Saputra et al., 2020). Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya TB serta mendorong perilaku pencegahan penularan secara lebih efektif (Erlina et al., 2026).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, penggunaan media edukasi seperti *leaflet*, poster, dan penyuluhan audiovisual dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien TB mengenai pengobatan dan pencegahan penularan penyakit (Siregar et al., 2021; Kamilah et al., 2024). Media edukasi yang komunikatif dan mudah dipahami mampu membantu pasien menerima informasi kesehatan secara lebih optimal serta meningkatkan sikap positif terhadap pengendalian penyakit Tuberkulosis (Ardayani et al., 2025). Selain itu, praktik langsung mengenai etika batuk, penggunaan masker, dan menjaga kebersihan lingkungan terbukti dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam menerapkan perilaku pencegahan TB secara mandiri (Susyanti & Adiningsih, 2024). Edukasi berbasis audiovisual juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan serta melakukan pencegahan penularan kepada keluarga maupun lingkungan sekitar (Aisyah et al., 2025; Hidayati et al., 2025). Kombinasi antara edukasi kesehatan, optimalisasi media edukasi, dan praktik langsung pencegahan penularan menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada pasien TB Paru.

Melihat kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra sasaran, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu edukasi kesehatan Tuberkulosis Paru, optimalisasi media edukasi Tuberkulosis Paru, serta praktik pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. Program ini ditujukan kepada pasien Tuberkulosis Paru di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu sebagai mitra sasaran kegiatan. Pelaksanaan edukasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyebab, gejala, cara penularan, dan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan TB Paru. Selain itu, penggunaan media edukasi seperti *leaflet* dan media visual diharapkan mampu membantu pasien menerima informasi kesehatan secara lebih mudah dan efektif. Kegiatan praktik pencegahan penularan juga diberikan secara langsung melalui pelatihan etika batuk, penggunaan masker yang benar, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan keberdayaan mitra, khususnya dalam aspek pengetahuan mengenai Tuberkulosis Paru serta kemampuan pasien dalam menerapkan tindakan pencegahan penularan penyakit secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien TB Paru mengenai penyakit Tuberkulosis, mulai dari penyebab, cara penularan, hingga langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui edukasi kesehatan dan praktik langsung. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran pasien dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya memutus rantai penularan TB di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan pasien mengenai TB Paru, meningkatnya kemampuan pasien dalam melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit secara mandiri, serta terbentuknya perilaku hidup sehat yang mendukung upaya pengendalian Tuberkulosis secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan pasien mengenai Tuberkulosis Paru, khususnya terkait cara penularan dan upaya pencegahan penyakit. Selain itu, praktik mandiri dokter menjadi salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup aktif menerima pasien TB Paru sehingga dinilai relevan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan secara langsung dengan menyesuaikan jadwal pelayanan pasien agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif tanpa mengganggu proses pemeriksaan dan pengobatan pasien.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pasien Tuberkulosis Paru yang menjalani pemeriksaan dan pengobatan di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 10 orang pasien yang dipilih berdasarkan keikutsertaan pasien yang datang berobat pada saat kegiatan berlangsung dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Penentuan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan tenaga kesehatan di lokasi kegiatan dengan mempertimbangkan kebutuhan pasien terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru. Pasien tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi dan praktik pencegahan penularan penyakit.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif dan partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pasien dalam melakukan pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu edukasi kesehatan Tuberkulosis Paru, optimalisasi media edukasi Tuberkulosis Paru, dan praktik pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

Edukasi Kesehatan Tuberkulosis Paru

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif kepada pasien mengenai pengertian Tuberkulosis Paru, penyebab penyakit, cara penularan, gejala, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta langkah-langkah pencegahan penularan TB

Paru. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi sederhana agar pasien lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Melalui kegiatan ini pasien diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan penyakit yang dialami sehingga proses edukasi menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Optimalisasi Media Edukasi Tuberkulosis Paru

Optimalisasi media edukasi dilakukan melalui penggunaan *leaflet* dan media visual yang berisi informasi mengenai Tuberkulosis Paru dan upaya pencegahannya. Media edukasi digunakan untuk membantu pasien memahami materi secara lebih jelas dan mudah diingat. *Leaflet* yang diberikan memuat informasi sederhana mengenai etika batuk, penggunaan masker, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB Paru. Penggunaan media edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan kepada pasien.

Praktik Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru

Kegiatan praktik dilakukan sebagai bentuk penerapan langsung materi yang telah diberikan selama penyuluhan. Pasien diberikan demonstrasi mengenai cara menggunakan masker yang benar, etika batuk, serta langkah menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penularan TB Paru. Setelah demonstrasi dilakukan, pasien diminta mempraktikkan kembali tindakan tersebut dengan pendampingan dari tim pelaksana kegiatan. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pasien agar mampu menerapkan tindakan pencegahan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai Tuberkulosis Paru, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. Selain itu, pasien diharapkan mampu mempraktikkan penggunaan masker dan etika batuk dengan benar sebagai bagian dari upaya pencegahan penularan TB Paru. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung juga menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan indikator keberhasilan program. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi dan tanya jawab kepada peserta setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait materi edukasi yang telah disampaikan, sedangkan evaluasi keterampilan dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan pasien dalam mempraktikkan penggunaan masker, etika batuk, dan perilaku pencegahan penularan TB Paru. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kemampuan pasien setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi dan pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman pasien mengenai penyakit TB Paru. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan 10 orang pasien TB Paru yang datang berobat di tempat praktik mandiri dokter. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu edukasi kesehatan Tuberkulosis Paru, optimalisasi media edukasi Tuberkulosis Paru, dan praktik pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. Kombinasi antara penyampaian materi, penggunaan media edukasi, dan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami oleh pasien sehingga informasi kesehatan dapat diterima dengan lebih baik.

Kegiatan diawali dengan pengenalan program serta pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Selanjutnya peserta diminta mengisi data diri dan menjawab beberapa pertanyaan awal untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien terkait penyakit Tuberkulosis Paru sebelum kegiatan berlangsung. Pertanyaan yang diberikan meliputi pengetahuan dasar mengenai TB Paru, penyebab penyakit, gejala, cara penularan, pengobatan, dan upaya pencegahan penularan. Setelah seluruh rangkaian edukasi dan praktik selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan pertanyaan yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman pasien setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Responden Sebelum dan Setelah Kegiatan Pengabdian

No	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pengetahuan dasar tentang TB Paru	50%	100%
2	Pengetahuan tentang penyebab TB Paru	33,3%	66,7%
3	Gejala utama TB Paru pada penderita	66,7%	93,3%
4	Cara Penularan TB Paru	33,3%	86,7%
5	Pengobatan TB Paru	25%	98,3%
6	Upaya pencegahan penularan	53,3%	100%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai penyakit Tuberkulosis Paru setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator penilaian, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan praktik langsung mampu membantu pasien memahami informasi terkait penyakit TB Paru secara lebih baik. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar responden masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme penularan, pentingnya pengobatan teratur, serta langkah-langkah pencegahan penularan penyakit. Setelah kegiatan dilaksanakan, pemahaman responden mengalami peningkatan pada hampir seluruh aspek penilaian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan mampu membantu pasien menerima informasi kesehatan dengan lebih mudah dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

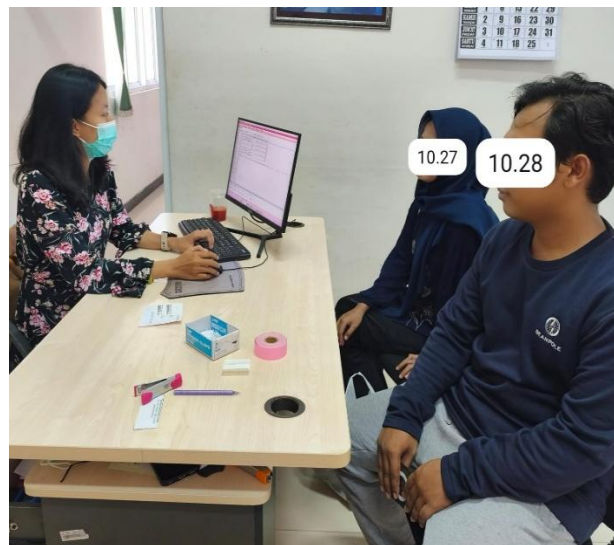
Edukasi Kesehatan Tuberkulosis Paru

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai pengertian Tuberkulosis Paru, penyebab penyakit, gejala, cara penularan, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta langkah pencegahan penularan TB Paru (Sawiji et al., 2025). Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar pasien lebih mudah menerima informasi kesehatan yang diberikan (Sawiji et al., 2025). Selama kegiatan berlangsung, pasien terlihat aktif bertanya dan berdiskusi terkait pengalaman selama menjalani pengobatan TB Paru. Keterlibatan aktif pasien dalam proses edukasi menunjukkan bahwa metode

penyuluhan interaktif mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman pasien terhadap materi yang disampaikan.

Peningkatan pemahaman terlihat pada indikator pengobatan TB Paru yang meningkat dari 25% menjadi 98,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar pasien belum memahami pentingnya menjalani pengobatan secara rutin dan tuntas. Setelah diberikan edukasi, pasien mulai memahami bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dapat menyebabkan resistensi obat dan memperpanjang masa penyembuhan penyakit. Pengobatan TB Paru memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 6 sampai 9 bulan, sehingga kepatuhan pasien menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi (Fortuna et al., 2022). Pengobatan TB Paru dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap intensif menggunakan kombinasi empat obat selama dua bulan dan tahap lanjutan menggunakan dua jenis obat selama empat bulan (WHO, 2025).

Pemahaman mengenai pentingnya pengobatan TB Paru menjadi aspek yang sangat penting karena keberhasilan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi secara teratur. Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menjadi resisten terhadap OAT sehingga proses pengobatan menjadi lebih sulit (Pameswari et al., 2016). Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas guna meningkatkan angka kesembuhan dan menekan risiko penularan penyakit di masyarakat.



Gambar 1. Edukasi Kesehatan Tuberkulosis Paru kepada Responden

Gambar 1 merupakan dokumentasi kegiatan edukasi kesehatan kepada pasien TB Paru di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu. Dokumentasi menunjukkan proses penyuluhan yang berlangsung secara langsung antara tim pelaksana dan responden. Pasien terlihat memperhatikan materi yang disampaikan serta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode komunikasi dua arah sehingga pasien dapat menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi selama menjalani pengobatan TB Paru. Suasana kegiatan yang interaktif membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih nyaman dan mudah dipahami oleh pasien. Selain itu, dokumentasi ini juga menunjukkan adanya antusiasme responden dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan sebagai upaya

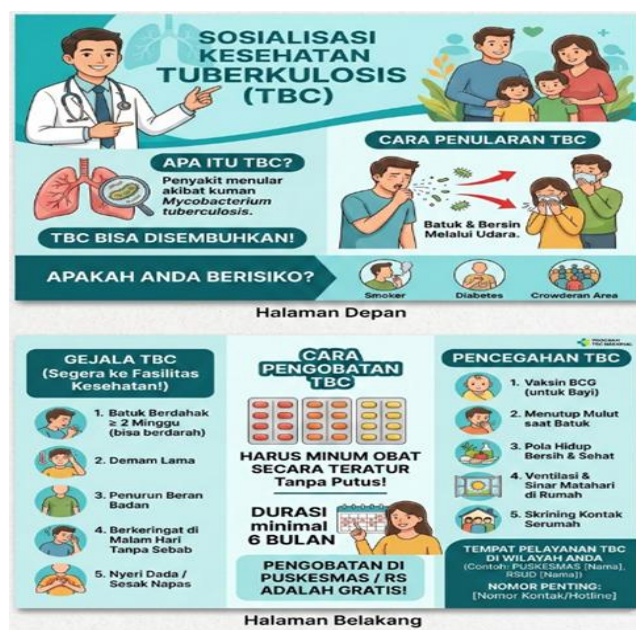
meningkatkan pemahaman mengenai penyakit TB Paru dan langkah-langkah pencegahan penularannya.

Optimalisasi Media Edukasi Tuberkulosis Paru

Optimalisasi media edukasi dilakukan melalui penggunaan *leaflet* sebagai media penyampaian informasi kesehatan kepada pasien. *Leaflet* yang diberikan memuat informasi sederhana mengenai penyebab TB Paru, gejala penyakit, cara penularan, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta langkah pencegahan penularan seperti penggunaan masker, etika batuk, dan menjaga ventilasi rumah. Penggunaan media edukasi ini membantu pasien memahami materi secara lebih jelas karena informasi yang diberikan dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai dilaksanakan (Amarullah et al., 2025 ; Sufiani et al., 2025).

Peningkatan pemahaman responden mengenai cara penularan TB Paru meningkat dari 33,3% menjadi 86,7% setelah kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar pasien belum memahami bahwa TB Paru dapat menular melalui droplet di udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara tanpa menggunakan masker. Setelah diberikan edukasi dan media *leaflet*, pasien mulai memahami pentingnya penggunaan masker, penerapan etika batuk dan bersin, serta menjaga sirkulasi udara di lingkungan tempat tinggal sebagai langkah pencegahan penularan penyakit. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai langkah pencegahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kejadian TB Paru di masyarakat (Wardani & Listina, 2026).

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini juga membantu meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Informasi yang disampaikan melalui *leaflet* mampu memberikan penguatan materi secara visual sehingga pasien lebih mudah memahami dan mengingat pesan kesehatan yang diberikan. Penggunaan media edukasi yang sederhana namun komunikatif membantu proses penyampaian informasi kesehatan kepada pasien TB Paru menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.



Gambar 2. Leaflet Edukasi Tuberkulosis Paru

Gambar 2 merupakan *leaflet* edukasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai media penyampaian informasi kesehatan kepada pasien TB Paru. *Leaflet* berisi informasi mengenai pengertian TB Paru, gejala penyakit, cara penularan, pentingnya menjalani pengobatan secara rutin, serta langkah-langkah pencegahan penularan penyakit. Penyajian informasi dalam bentuk visual dan tulisan sederhana membantu pasien memahami materi edukasi dengan lebih mudah. Penggunaan *leaflet* juga memberikan kesempatan kepada pasien untuk membaca kembali informasi kesehatan setelah kegiatan selesai sehingga materi yang diberikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media edukasi ini menjadi salah satu sarana pendukung dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

Praktik Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru

Kegiatan praktik pencegahan penularan dilakukan melalui demonstrasi dan pendampingan langsung mengenai penggunaan masker yang benar, etika batuk, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Pasien diberikan contoh secara langsung mengenai cara menutup mulut saat batuk dan bersin, penggunaan masker yang tepat, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan ventilasi rumah. Setelah demonstrasi dilakukan, pasien diminta mempraktikkan kembali langkah-langkah tersebut dengan pendampingan tim pelaksana kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai upaya pencegahan penularan penyakit dari 53,3% menjadi 100%. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Pasien menjadi lebih memahami bahwa pencegahan penularan TB Paru tidak hanya bergantung pada pengobatan, tetapi juga pada perilaku sehari-hari dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pemahaman responden terhadap gejala utama TB Paru juga meningkat dari 66,7% menjadi 93,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasien mulai mampu mengenali tanda-tanda awal penyakit sehingga dapat mendorong perilaku deteksi dini dan pemeriksaan kesehatan secara lebih cepat. Pemahaman masyarakat mengenai gejala klinis TB Paru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Agus, 2025).

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor lingkungan maupun sosial. Faktor lingkungan seperti ventilasi rumah yang buruk, kelembapan udara yang tinggi, pencahayaan alami yang kurang, serta kepadatan hunian menjadi faktor risiko utama dalam penularan TB Paru (Musharyati & Setiyono, 2025). Selain itu, stigma sosial terhadap penderita TB Paru juga menjadi hambatan dalam pengendalian penyakit karena menyebabkan sebagian penderita enggan memeriksakan diri atau menjalani pengobatan secara terbuka. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien TB Paru (Diana et al., 2024).

Interaksi antara faktor lingkungan, perilaku masyarakat, dan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pengendalian TB Paru tidak hanya bergantung pada aspek pengobatan, tetapi juga memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penularan penyakit. Kegiatan edukasi kesehatan dan praktik langsung yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu upaya dalam membantu pasien memahami cara pencegahan TB Paru secara lebih baik.

Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan pasien, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta berkontribusi dalam menekan risiko penularan Tuberkulosis Paru di lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu dengan melibatkan 10 orang pasien Tuberkulosis Paru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pasien setelah diberikan edukasi kesehatan, media leaflet, dan praktik langsung pencegahan penularan penyakit. Peningkatan pemahaman terlihat pada seluruh indikator penilaian, yaitu pengetahuan dasar mengenai Tuberkulosis Paru meningkat dari 50% menjadi 100%, pemahaman mengenai cara penularan meningkat dari 33,3% menjadi 86,7%, pemahaman mengenai pengobatan meningkat dari 25% menjadi 98,3%, serta pemahaman mengenai upaya pencegahan penularan penyakit meningkat dari 53,3% menjadi 100%.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan interaktif, penggunaan media edukasi leaflet, demonstrasi penggunaan masker, dan praktik etika batuk dapat membantu pasien memahami penyakit Tuberkulosis Paru, cara penularan, pentingnya pengobatan teratur, serta tindakan pencegahan penularan penyakit. Kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap kepatuhan pengobatan, penggunaan masker, penerapan etika batuk, serta perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya memutus rantai penularan Tuberkulosis Paru.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada jumlah peserta yang masih terbatas, yaitu hanya melibatkan 10 orang pasien Tuberkulosis Paru yang datang berobat di Praktik Mandiri Dokter Desa Pondok Labu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak agar edukasi kesehatan mengenai pencegahan penularan Tuberkulosis Paru dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

- Agus, A. I. (2025). *Knowledge Level and Treatment Adherence among Pulmonary Tuberculosis Patients : A Cross-Sectional Study*. 100–105. <https://doi.org/10.65277/onj.v2i4.234>
- Aisyah, S., Wuriningsih, A. Y., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Edukasi Audio Visual dan *Leaflet* (Si Adel) terhadap Kepatuhan Keluarga dalam Mencegah Penularan TB paru di RS Bhakti Asih Brebes. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(2), 220–228. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2452>
- Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan Tuberkulosis Paru dalam Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 78-87. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Amalia, N. R., Basuki, D. R., Kusumawinakhyu, T., & Purbowati, M. R. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *Herb-Medicine Journal*, 4(1),

- 1–7. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i1.8488>
- Amarullah, A., Anwari, F., & Seran, I. C. (2025). Edukasi Keluarga Pasien Hipertensi dan Diabetes di Desa Watugolong Sidoarjo terhadap Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.587>
- Ardayani, T., Sitorus, N., & Muwardi, R. M. (2025). The Effect of Health Education With *Leaflet* Media on Improving Knowledge and Attitude of TB Patients at Rotinsulu Pulmonary Hospital, Bandung. *Indonesian Journal of Health Research and Development*, 3(3), 127–133. <https://doi.org/10.58723/ijhrd.v3i3.325>
- Diana, G. N., Marlinton, S., Damayanti, E., Astuti, A. W., Kebidanan, P. S., & Yogyakarta, U. A. (2024). *Dampak Stigma dan Diskriminasi pada Penderita Tuberkulosis*. 2, 61–70. <https://doi.org/10.36590/jibi.v2i2.1175>
- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., Hasmono, D., & Karuniawati, H. (2022). *Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif The Study of Continuation Phase Anti Tuberculosis Drugs (OAT) in New Patient with Smear-Positive*. 19(1). <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i1.17907>
- Hidayati, L., Ulfiana, E., Bakar, A., & Mariyanti, H. (2025). Psikoedukasi Berbasis Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Penderita dalam Pengobatan dan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1335–1343. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i12.2080>
- Kamilah, L. C., Danismaya, I., & Mulyadi, E. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di RS Kartika Kasih Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 149–158. <https://doi.org/10.55606/jikki.v4i1.2964>
- Khairunnisa, D. M. J., Kadri, H., Pebrianti, D. K., Yesni, M., Yanti, R. D., Armina, A., & Rahmadhani, D. Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 223–230. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.675>
- Mahayana, I.M.B., Marwati, N.M., Aryasih, I.G.A.M., D. A. . P. (2020). Penyuluhan tentang Penanggulangan TB Paru dan Sanitasi Rumah Sehat Bagi Penderita TB Paru di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 150–165. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i3.1009>
- Menga, M. K. (2017). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pencegahan TB di Wilayah Kelurahan Pallantikan Kabupaten Maros. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi Husada*, 6(2), 34-50.. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.203>
- Musharyati, S.A, Andik Setiyono, S. M. (2025). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 21(2), 113–123. <https://doi.org/10.37058/jkki.v21i2.16874>
- Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H . A . Thalib Kabupaten Kerinci (The Level of Compliance of Tuberculosis Patients at Mayjen H . A Thalib Kerinci Hospital). *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116–121. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.2.2.60>
- Rasyid, S. B, N. R Dewi, A. I. (2025). Implementation Of Health Education About Pulmonary Tb Disease For Knowledge To Prevent The Transmission Of

- Pulmonary Tb Disease. *Jurnal Cendikia Muda*, 5, 87–94.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/694/469>
- Saputra, N., Sadih, N. A., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Jakarta, U. M., & Selatan, T. (2020). Health Promotion Preventing Of Tuberculosis Disease And Free Medical Treatment At Sabilunnajat Boarding. *As-Syifa: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1, 37–40.
<https://doi.org/10.24853/assyifa.1.1.37-40>
- Sawiji, R. T., Esati, N. K., Ratnasari, P. M. D., Azizah, D. W., Angelina, N. P. A., Wikayanti, N. P. A. P., & Hariadi, K. R. P. (2025). Edukasi Inovasi Produk Sediaan Mouthwash Kombucha Stroberi untuk Meningkatkan Taraf Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Langkanae*, 5(1), 102–112.
<https://doi.org/10.53769/jpm.v5i1.426>
- Siregar, P. A., Ashar, Y. K., Hasibuan, R. R. A., Nasution, F., Hayati, F., & Susanti, N. (2021). Improvement of Knowledge and Attitudes on Tuberculosis Patients With Poster Calendar and Leaflet. *Journal of Health Education*, 6(1), 39–45.
<https://doi.org/10.15294/jhe.v6i1.42898>
- Sufiani, A., Sinaga, W., & Bustamin, S. (2024). Optimalisasi Kompetensi Tenaga Kesehatan Melalui Video Edukasi Klinis dan Manajemen Gangguan Respirasi pada Pasien. *Jurnal IPMAS*, 4(3), 207–216.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.4.3.2024.498>
- Surtini, Samino, Riyanti, Noviansyah, A. A. P. (2025). *Evaluasi Program Penanggulangan Tuberkulosis dalam Penemuan Penderita Tuberkulosis di Kota Metro*. 6604(2), 250–262. <https://doi.org/10.33024/jdk.v14i2.17159>
- Susyanti, E., & Adiningsih, Y. A. (2024). The Effect of Health Education on Preventing Pulmonary Tuberculosis Transmission With Knowledge Deficit Problems Through Audiovisual Media. *Asy-Syifa: Journal of Science and Technology Nursing*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.52221/asyjstn.v3i1.798>
- Wardani, R., & Listina, F. (2026). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Mengenai Tuberkulosis (TBC) Pada Masyarakat*. 5(12), 1028–1034. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i12.2475>
- Widayati, Cristina Nur, Mika Agustina, Duhita Niken Tri Aksiwi, Ariefatun Nisa, W. (2025). *Pengaruh Lamanya Pengobatan Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten GRobogan*. 10(1). <https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v10i01.647>
- World Health Organization, W. (2025). *Global tuberculosis report 2025*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240116924>